Peranan Pers

Dalam Taraf Baru Ofensif Manipolis

•

NJOTO

•

HR

Peranan Pers

Dalam Taraf Baru Ofensif Manipolis

(Pidato ulangtahun ke-XIII HR)

NJOTO

HR

„HARIAN RAKJAT" dilahirkan tepat 13 tahun j.l. — pada 31 Djanuari 1951. Ketika itu awan gelap menjelimuti tanahair kita — kabinet sepenuhnja dikuasai oleh tjalon² „PRRI" : Moh. Natsir, Asaat, Sjafruddin, Sumitro ; kekuasaan negara dengan demikian hanja punja satu aspek — aspek reaksioner ; hak² demokrasi ditindas, kaum burub dilarang mogok, sambil pemerintah bermainmata dengan „DI". Semua itu kelandjutan jang logis belaka dari kompromi chianat jang diselenggarakan Moh. Hatta dengan pemerintah kolonial Belanda melalui „KMB" dan kelandjutan jang logis pula dari „pengambilalihan" perusahaan² dari tangan revolusi oleh kontra-revolusi, dari tangan Republik oleh kaum imperialis Belanda. Ketika itulah klas buruh Indonesia menjusun kembali barisannja dan ketika itulah dalam Partai Komunis Indonesia terdjadi peristiwa jang kemudian terkenal sebagai „kelahiran kembali" PKI. Djadi, penindasan jang hebat disatu fihak dan perlawanan jang tak kalah hebatnja difihak lain. Itulah awal 1951 dan itulah situasi jang melahirkan „Harian Rakjat" — harian klas buruh, harian Rakjat pekerdja Indonesia. Hanja tiga bulan kemudian perdjuangan Rakjat berhasil menggulingkan pemerintah Natsir. Tjukup kuat kekuatan Rakjat itu menumbangkan kekuasaan jang reaksioner, tapi belum tjukup besar ia untuk mendorong terbentuknja pemerintah jang madju. Maka Natsir turun panggung, Sukiman naik pentas. Tetapi Rakjat bukan penonton, djuga „Harian Rakjat" bukan, Rakjat bahkan bukan hanja sutradara — dalam sedjarah Rakjat adalah penulis tjerita. Sipembuat tjeritera sedjarah sudah memutuskan mengachiri peranan pemerintah² reaksioner, atau, kalaupun ia sekali-sekali masih muntjul djuga dipen-

tas, waktumainnja sudah ditetapkan pendek. Inilah sebabnja pemerintah Sukiman tak bisa bernafas lebih dari setahun dan ketika kemudian tampil pula interupsi reaksioner oleh pemerintah Burhanuddin Harahap, peran inipun hanja „bermain" beberapa bulan sadja. Tetapi setahun RI disarang penjamun kabinet Sukiman sudah tjukup untuk membikin ekonomi Indonesia mendjadi baik untuk kaum imperialis dan tuantanah, dan moratmarit dan kotjarkatjir untuk Rakjat. Sesudah tahun 1926 belum pernah keuntungan modal imperialis Belanda sebesar ditahun Sukiman 1951 itu. Ternjata pemain sandiwarapun tokoh² Masjumi itu bukan — mereka hanja wajang² ditangan dalang² asing, jang berlagak „mengatur" ekonomi Indonesia. Sesudah Hatta dan Natsir merestorasi kedudukan imperialisme Belanda, Sukiman membuka pintu bagi imperialis AS. Demi „keberesan" ekonomi Indonesia Amerika „membantu" kita, „memberi" kita dollar melalui apa jang dinamakan „MSA", dengan „tanpa" sjarat ketjuali bahwa RI harus menandatangani „persetudjuan San Francisco" jang memulihkan kedudukan imperialis Djepang, walaupun sudah dibawah kontrol Amerika. Siapa orangnja jang tidak takdjub, bahwa 12 tahun kemudian „lelutjon MSA" itu diulangi lagi dalam edisi-kedua-jang-diperburuk, jaitu „bantuan" dollar didjandjikan kepada RI asal terlebih dulu RI mendevaluasi rupiahnja dan mengini-mengitukan ekonominja, jaitu peraturan „26 Mei" ! Marilah kita memimpikan agak sedjenak impian imperialisme AS ; kaum Komunis dan kaum progresif Indonesia lainnja didjebloskan kedalam bui, pemerintah Indonesia bisa dikendalikan seperti kuda dikendalikan sais, kapital Amerika bisa ditanam bebas dibumi tersubur didunia, dan tuan² Wallstreet — sambil minum minjak Indonesia dan makan timah dan karet Indonesia — bisa berak dollar sepuas²nja. Tahu² ! Sukiman ternjata bukan bangsa jang bisa didjagoi dan klas buruh dan Rakjat Indonesia ternjata bukan bangsa jang bisa ditundukkan ! Pintu² pendjara djebol dan djuga rentjana² Amerika djebol. Sedjak saat itu tak kita

beri kesempatan imperialisme berinisiatif : mereka, sesuai dengan kedudukkannja jang established kita paksa menduduki tempat jang defensif dan harus dari hari kehari menderita pukulan² Rakjat Indonesia jang ber-talu². Sembojan² jang ber-sama² segenap kekuatan patriotik diadjukan oleh „Harian Rakjat" satu persatu menemukan perwudjudannja : satu persatu pula kemenangan² politik direbut. „Bentuk kabinet jang membebaskan tahanan² Razzia Agustus !", dan maka terbentuklah kabinet Wilopo, kabinet jang sekalipun Masjumi masih ikut didalamnja, tetapi pimpinannja ditangan PNI. Kabinet ini terpaksa digulingkan, karena „traktor maut" Moh. Rum. „Bentuk kabinet tanpa Masjumi !", dan maka terbentuklah kabinet Ali Sastroamidjojo jang memang tanpa Masjumi. Demikianlah, perdjalanan sedjarah memang penuh kelok² dan liku², tetapi setapak demi setapak udara politik di Indonesia disehatkan : awan gelap sudah dihalau dan langit kian tjeria. Kekuatan kanan setindak demi setindak tetapi pasti dipentjilkan, dan kerdjasama antara kekuatan tengah dan kekuatan kiri, kerdjasama persatuan nasional, tergalang dengan menggembirakan sekali. Ditahun 1959 tersusunlah Program Bersama revolusi, **Manipol**, dan tjita² Sukarno 1926, **Nasakom**, dihidupkan kembali dengan darah dan nafas baru. Kita sekarang menghadapi kekuasaan jang punja aspek kembar : aspek Rakjat, jang mulai kuat, jang diwakili oleh kaum Manipolis dalam pemerintah, dan aspek anti-Rakjat, jang masih agak kuat, jang diwakili oleh kaum Manipolis-munafik dalam pemerintah. Belum bisa diatasinja krisis ekonomi harus per-tama² diterangkan dari kenjataan ini, kenjataan bahwa dalam kekuasaan negara masih terdapat kekuasaan kaum anti-Rakjat, kaum Manipolis-munafik, jang mensabot segala jang baik dan mengembangkan segala jang merugikan Rakjat. Kita sekarang sampai pada taraf baru ofensif Manipolis, taraf keharusan meluaskan pengakuan akan mutlaknja Manipol sampai pada pengakuan akan mutlaknja Nasakom. Pembentukan kabinet Nasakom, jang berarti diperkuatnja aspek Rakjat dan dipatahkannja

aspek anti-Rakjat dalam pemerintah, bukan hanja akan memungkinkan persatuan bangsa bertambah kokoh, tetapi djuga akan membuka kemungkinan diatasinja krisis ekonomi, krisis sandangpangan.

Hari ini kita berhimpun untuk memperingati ulangtahun ke-XIII „Harian Rakjat". Banjak utjapan selamat, banjak kata² baik telah dialamatkan kepada „Harian Rakjat". Saja atasnama pimpinan „Harian Rakjat" mengutjapkan terimakasih jang ichlas atas segalanja jang mendorong dan menginspirasi itu.

Kerdjasama Manipolis dibidang pers selama setahun ini telah bertambah baik, dan keruan sadja hal ini mempunjai artipenting jang besar bagi gerakan demokratis ditanahair kita umumnja.

Kerdjasama wartawan² anti-imperialis telah ditempa pada taraf Asi-Afrika, ketika awal tahun j.l. KWAA ke-I dilangsungkan di Djakarta dengan mendapat sukses jang luarbiasa.

Tahun j.l. djuga dilangsungkan Kongres PWI, kongresnja jang pertama sedjak organisasi wartawan nasional itu dibawah pimpinan Djawoto berhasil dimanipolkan.

Oplah sedjumlah suratkabar berhasil dinaikkan, karena djatah kertas dinaikkan, tetapi djika diingat bahwa oplah harian seindonesia sekarang diperkirakan 1,3 djuta — sedangkan pesawat radiopun diperkirakan 2 djuta banjaknja — dan tambahan djatah kertas untuk HR hanja 5.000 lembar, maka dengan tempo jang sekarang sudah bisa dipastikan bahwa Ketetapan MPRS tentang oplah suratkabar menurut Plan 8 tahun tidak akan terpenuhi.

Jang kita sesalkan adalah bahwa dibawah demokrasi terpimpin ini masih bisa terbit harian² baru jang ketjil² jang tak membawakan sesuatu aliran tertentu jang prinsipiil, jang bahkan pengertiannja tentang Manipolpun tjentangperenang, mentjlamentjle, jang makaitu lebih bersifat mengkiaruhkan daripada mendjernihkan, lebih bersifat memetjah daripada

mempersatukan. Dalam hal harian² demikian jang djudjur, penerbitannja hanja berarti pemborosan, sedang dalam hal harian² demikian jang Manipolis-munafik, usahanja itupun pasti sia² karena tak mungkin arus Manipol, arus Pantjasila, arus Nasakom dibendung dengan mutu politik jang rendah, apalagi ditambah dengan mutu djurnalistik jang berengsek.

Gedjala plintatplintut jang sama kita djumpai pula didunia penerbitan diluar persuratkabaran: kalau ditahun 1962 penerbit „Sumur Bandung" masih sempat berbuat brutal dengan menerbitkan buku² Moh. Natsir, ditahun 1963 badan penerbit resmi seperti „Balai Pustaka" masih menerbitkan buku tentang kewartawanan oleh Mochtar Lubis. Saja tidak pernah pengandjur „SOB" dan tak pernah terfikir oleh saja untuk membungkem walaupun seorang Mochtar Lubis, seorang Rosihan Anwar, seorang Hamka atau siapa sadjapun. Dan kalau ada penerbit² kapitalis swasta — tentunja jang anti-Manipol — mau menerbitkan mereka, silahkan. Tetapi bahwa „Balai Pustaka" menjuruh orang beladjar kewartawanan dari Mochtar Lubis — tidakkah pembesar² „Balai Pustaka" tahu bahwa Mochtar Lubis membela agresi Amerika Serikat terhadap Korea? Apakah dimaksudkan oleh penerbitan itu supaja orang sekarangpun membela penjusupan Armada ke-VII AS ke Samodera Indonesia sambil mentjiderai kemerdekaan tanahair sendiri?

Tiap taraf baru perdjuangan mengakibatkan kristalisasi baru, diferensiasi baru. Pengarang² „humanisme universil" reaksioner bukan hanja rochaniah memihak „Malaysia", tetapi malahan djasmaniah hengkang ke Kualalumpur, seperti Idrus, Balfas, Takdir Alisjahbana, Aoh Kartahadimadja, disamping Saiful Bahri dan beberapa lagi. Jang mengagumkan sekali adalah bahwa di Djakarta masih ada jang mengagumi wartawan² jang dianggap teknis tjakap, sekalipun anti-Manipolis — sungguhpun Bung Karno berpesan „Manipolis dulu, baru wartawan" — dan ada djuga jang mengagumi misalnja produser-sutradara film jang di-

anggap teknis tjakap, sekalipun kerdjanja selama ini membikin produksi²-bersama dengan Kualalumpur, entahlah apakah djuga suatu persiapan hengkang..... **Manipol tanpa kehilian berarti setengahmatang, tetapi kehilian tanpa Manipol adalah chianat!**

Pentjabutan „SOB" telah meniadakan udara pengap jang menghimpit kehidupan pers. Begitu menghimpitnja keadaan sebelum Mei tahun j.l., sehingga segala peraturan karet jang dizaman kolonial ditentang mati²an oleh setiap patriot, termasuk Bung Karno, berhidupan kembali. Dalam kata² Menteri Soedibio : „jang melakukan gangguan itu tidak tahu a-b-c-nja politik. Tahunja hanja tjari nama, promosi dan ambisi". Jang tidak diterangkan oleh Sekdjen FN itu jalah : „tjari nama" kepada siapa ! Saja kira — tjari nama tidak kepada Bung Karno, tetapi kepada kaum imperialis ! Seperti dikatakan WPM I dr. Subandrio „suara pers Barat penuh ratjun jang menjesatkan dan memetjahbelah itu berkumandang djuga ditanahair kita, malahan menimbulkan gema pada sementara pers kita". Saja tambahkan : ketika itu djuga pada sementara pedjabat kita.

Sekarang iklim sudah berubah. Sekarang sudah ditegaskan kembali kebebasan mengeluarkan pendapat, sesuai dengan fasal 28 UUD '45, asal tidak berlawanan dengan semangat dan tudjuan Manipol dan tidak anarchis, asal semuanja untuk revolusi dan penjelesaian revolusi. Tetapi — dan sekarang sampai saja kepada selfkritik — pers sendiri jang belum sepenuhnja membebaskan diri dari iklim „SOB" jang menjesak, sehingga tidak djarang pers itu terlalu banjak menjadjikan keterangan² pembesar ini atau pembesar itu, dan terlalu sedikit menjadjikan fakta² serta ulasan² sendiri. Harian „Suluh Indonesia" tg. 17 Djanuari j.l. mengemukakan djangan suratkabar „didjadikan alat untuk mengamankan kedudukan seseorang jang untuk menutupi kelemahan² dan kegagalan²nja bersembunji dibalik keterangan²nja jang bagus²" djangan suratkabar sampai didjuluki „sumbat daripada kebusukan²".

Mendjadilah tugas setiap koran Manipolis untuk dalam semangat kompetisi Manipolis ber-lomba² meninggikan mutu djurnalistiknja, mutu djurnalistik Manipolisnja, sehingga suratkabar mendjadi lebih memikat, lebih mesra dengan Rakjat dan perdjuangannja, lebih besar andilnja kepada revolusi.

„Harian Rakjat", dengan penerbitan²-djadjarannja — „Mingguan Sport", „HR Minggu" dan „Zaman Baru", serta dalam kompetisi Manipolis itu dengan sekuat dapat. Diluarnegeri „Harian Rakjat" sudah mempunjai koresponden²nja di Moskow, Peking dan Amsterdam, dan dalam tahun ini akan menambah djumlah koresponden itu baik untuk negeri² Sosialis maupun untuk negeri² kapitalis.

Banjak pudjian telah dialamatkan kepada „Harian Rakjat" atas isinja, permuntjulannja, bahasanja, pengedarannja. Banjak diantara pudjian² itu jang agak berkelebihan. Kita bajangkanlah ukuranluas tugas² revolusioner kita — kebesaran klas buruh kita, kebesaran gerakan tani kita, kebesaran front nasional kita, kebesaran gerakan klas buruh sedunia, maka terasalah segera keserbakurangan : isinja kurang, pengedarannja kurang.

Perdjuangan kita memenangkan Manipolisme atas anti-Manipolisme dan Manipolisme-munafik kini memasuki taraf baru. Perdjuangan anti-imperialis sekarang tidak lagi terutama tertudju kepada imperialisme Belanda, tetapi kepada imperialisme AS. Disamping itu perdjuangan anti-feodalisme menandjak — UUPA dan UUPBH tak lagi dibiarkan kaum tani untuk tinggal tidak dilaksanakan, dan segala kekuatan madju didesa sekarang ditudjukan untuk melaksanakan dalam praktek landreform dan bagihasil setjara konsekwen dan menguntungkan kaum tani.

Ketika awal tahun j.l. Sidang Pleno ke-I CC PKI dan bersamanja „Harian Rakjat" berdasarkan alasan² jang objektif menetapkan imperialisme AS sebagai musuh nomor satu Rakjat Indonesia, banjak orang jang tak segera memahaminja. Malahan ada jang bengong, sama bengongnja seperti

ketika 14 th. j.l. Bung Aidit mengatakan dalam wawantjaranja kepada „le Tribune de Nations" bahwa „DI" dan Masjumi ke-dua²nja harus diganjang karena „DI adalah Masjumi dihutan dan Masjumi adalah DI dikota". Sampai sebulan-dua j.l. masih ada jang menjangsikan, kadang² mengedjek, perumusan imperialisme AS sebagai musuh nomor satu. Tetapi rupanja pemerintah AS sendiri dengan segala djendral, marskal dan laksamananja membatja keputusan Sidang Pleno ke-I CC PKI, dan setelah Brundagenja memetjat Indonesia dari „IOC" dan Michelmorenja mendirikan „Malaysia", maka sepuluh bulan setelah Pleno ke-I CC itu diputuskannja untuk „meluaskan daerah operasi" Armada ke-VII-nja sampai ke Samodera Indonesia — semuanja untuk membantu PKI dan Rakjat Indonesia untuk mendapatkan bukti jang tak terbantah bahwa memang AS itu musuh nomor satunja.

Tiap² kali imperialisme AS bertindak kurangadjar terhadap kita — tatkala pemboman² Pope cs, tatkala pertjobaan pendaratan Armada ke-VII ke Pakanbaru, tatkala SEATO mengadakan apa jang dinamakan „latihan perang²an" di Laut Djawa — tiap² kali pula bergelora aksi² anti-Amerika dinegeri kita : protes², demonstrasi², dll. Tetapi belum pernah aksi anti-AS sedahsjat achir² ini : achir² ini aksi itu benar² hebat. Rakjat Indonesia terbukti untuk kesekian kalinja keberaniannja jang perwira, laksana banteng. Saja teringat akan lukisan abadi Raden Saleh — harimau jang garang itu diterdjang sibanteng dengan gagahnja dan dilemparkannja binatang buas itu keudara, dilemparkannja untuk tidak kembali hidup.

Negeri kita terdiri dari lebih 12.000 pulau, laut kita begini luas, pantai kita begini pandjang, Rakjat kita 103 djuta lebih dan persatuannja ketat, kesedaran politiknja tinggi — orang gila mana jang mengimpikan akan menundukkan Rakjat banteng ini hanja dengan satu armada ? Benar Bung Karno jang berkata : djangankan 1 Armada ke-VII, 2, 3, 4, 5 Armada ke-VII akan kita ganjang !

Apa pantangan kita dalam perdjuangan besar mengusir imperialisme AS dari Indonesia dan dari Asia Tenggara ini ?

Pantangan kita adalah : pertama, memudji Amerika ; kedua, berilusi terhadap Amerika ; ketiga, takut Amerika.

Sekarang atas inisiatif Lembaga Film Indonesia, Sarbufis, OPS-Bioskop (mula² Djakarta, kemudian seindonesia), FPI dan OISRAA telah diboikot pemutaran semua film-berita Amerika, disertai antjaman, bahwa apabila tak dibatalkan penjusupan Armada ke-VII ke Samodera Indonesia, maka semua film Amerika Serikat, termasuk film² tjerita, akan diboikot total. Apa reaksi kaum jang kanan atau jang kekanan²an ? Kata mereka : „kalau semua film AS diboikot, apa gantinja ?". Lima organisasi jang menjerukan aksi itu sudah mendesak Dewan Film supaja diperbanjak import film² non-AS, toh orang² kanan itu bertanja „apa gantinja ?". Dalam pertemuan saja selaku ketua team DPA dengan sasterawan² dan seniman² Djakarta Raya baru² ini penjair Sitor Situmorang mengatakan : „jang bertanja 'apa gantinja ?' itu sebenarnja kehinggapan amerikanisme !". Ini benar sekali : kaum amerikanis itu mengira bahwa RI tak bisa hidup, bahwa kita semua tak bisa hidup, bahwa dunia ini tidak ada djika tak ada film² AS ! Ketika kita di-tengah² gelagak revolusi, 1945-48, adakah kita makan dan minum film² AS ? Baru² ini ada sebuah berita ketjil : rombongan ketoprak mahasiswa mendjadi anggota ke-801 dari Bakoksi. Apa artinja ini ? Ketoprak sadja sudah tjukup untuk menggantikan film² AS, karena diseluruh Indonesia hanja ada 800 gedung bioskop. Film² AS belum diboikot totalpun bioskop² di Pasar Senen sudah diaplos oleh wajangorang. Ja, belum lagi rombongan² wajangorang, belum lagi ludruk, belum lagi reog, belum lagi lenong, belum lagi sandiwara modern, belum lagi konsert², belum lagi malam² puisi dengan deklamasi² sadjak, ja, boikot total film² AS bukan hanja akan menghidupkan perfilman nasional kita, tetapi lebih hebat lagi — ia akan menghidupkan seluruh kebudajaan kita ! Bukankah ini „blessing in disguise" ?

Saja telah memberikan tjontoh jang tipikal tentang amerikanisme, tentang sikap kagum Amerika, mengchajalkan Amerika dan takut Amerika. Tetapi bentuk² dan pernjataan² amerikanisme itu beragam sekali. Dan kerapkali, jang paling kerap, amerikanisme itu tak terasa, halus ia menjelinap seperti tjandu menjusupi sipemadat. Dimulai dengan memudja bintangfilm² Hollywood, melalui memudja Chevrolet Impala sampai memudja tentara NATO dan SEATO — tidakkah ini penjakit ? Seorang orang pembesar Republik, saja ulangi : seorang orang pembesar Republik sampai hati mengatakan : „kalau mau lihat sosialisme, AS itulah sosialisme". Mesti kita pengapakan pembesar begini ini ? Jang terang orang² begini bukan untuk diindoktrinasi dan rituling adalah terlalu halus buat mereka !

Berilusi terhadap AS adalah djuga suatu penjakit. Administrasi Kennedy, jang politiknja kini diteruskan administrasi Johnson, paling gemar akan merk : „korps perdamaian", „persekutuan untuk kemadjuan", sampai² beras dan susububuk jang melalui politik „buy American" dipaksakan didjual ke-mana² diberinja bermerk „makanan untuk perdamaian". Bisa muak „perdamaian" kita dibikinnja ! Bagi kaum jang patriotik, jang sehat dan waras, propaganda murah begitu itu sia² sadja. Tetapi dia tidak 100% sia² : ada djuga orang² jang mempertjajainja, jang tergugah ilusinja terhadap AS. Mereka ini mengatakan : „apa salahnja kita terima beras Amerika ?". Salahnja tentu tak ada, kalau beras „SAC" itu tak ada sjarat²nja. Mereka katakan pula : „korps perdamaian itu tak berpolitik, kenapa kita menolaknja ?". Kalau dia tak berpolitikpun kita akan menolaknja, karena setiap jang menjebut dirinja „tak berpolitik" harus kita tjurigai ; apalagi ia berpolitikkan politik neo-kolonial. Mereka katakan : „mengapa ribut² melarang twist, jang lebih penting tjari gantinja". Ini bulat² amerikanisme : jang nasional tjuma dianggap sebagai „pengganti", sedang jang didjadikan titiktolak adalah jang asing, twist. Mengembangkan tari²an nasional, tradisionil dan modern, adalah sangat

penting, tetapi melarang sesuatu jang anti-estetis dan anti-kulturil adalah djuga sangat penting. Kalau disedari bahwa twist itu tjuma djingkrak²an jang saru, jang memalukan, sebenarnja setiap orang jang sopan harus melarangnja bagi diri sendiri, sehingga tidak melakukan twist atau hulla-hoop sama sederhananja seperti tidak kentjing beriari. Puntjak daripada amerikanisme adalah apa jang belakangan ini dilakukan orang: membela Armada ke-VII dengan mengatakan bahwa „bukan Amerika, melainkan 'Malaysia' musuh kita bukan Armada ke-VII, melainkan armada Inggeris jang berbahaja". Kalau pembelaan begini dilakukan oleh seorang sivil, soalnja sudah sangat djelek, lebih² djika ia dilakukan oleh seorang militer, karena ini hanja membuktikan bahwa similiter itu bukan militer patriot. Saja tak hendak mengatakan bahwa ini hoogverraad, tapi massa Rakjat bisa menilainja sendiri.

Dalam berkonfrontasi terhadap neo-kolonialisme AS, punja peranan penting konfrontasi dibidang kebudajaan, karena bukan sadja terhadap negeri² Sosialis, djuga terhadap negara² nasional jang baru merdeka penjusupan neo-kolonialisme AS per-tama² melalui saluran² „kebudajaan". Dalam Kongres ke-VI PKI, 1959, Kawan Aidit sudah mengatakan bahwa kaum reaksioner sukar memukul politik Partai jang satu dengan Rakjat dan sukar djuga memukul Program Partai, makaitu mereka „lebih banjak mentjurahkan kegiatannja dalam gelanggang ideologi". Dalam hubungan antara kaum imperialis dan bangsa Indonesia, hal jang sama-pun berlaku: kaum imperialis makin sukar menjerang RI dari sudut politik, malahan serangan² terhadap Bung Karno pribadipun mulai mereka hentikan atau kurangi, dan titikberat penetrasi mereka letakkan pada soal² ideologi, „kebudajaan". Textbooks universitas² jang tadinja warisan Belanda, sekarang sudah digantikan kebanjakannja oleh jang dari AS; majoritet film² jang diputar di Indonesia, seperti djuga dibanjak negeri lainnja, adalah film² AS; majoritet piringhitam setali tigauang; pocketbooks, jang tak kalah

seramnja dari film[2] Hollywood, bisa dibeli di-mana[2]; dan sekalipun madjalah[2] „Time" dan „Life" sudah dilarang, madjalah[2] rongsokan lainnja masih banjak didjual; djuga pelarangan terhadap „Rotary Club", „Freemason" dll. tak berarti berachirnja kegiatan[2] subversif mereka; belum lagi kita sebut madjalah[2] dan siaran[2] USIS jang penuh otjehan anti-Sovjet, anti-Tiongkok, anti-Sosialisme.

Seperti wabah amerikanisme itu mendjalar, ketjuali djika diadakan gerakan memberantasnja. Ia sekarang malahan berbahasa Indonesia, setjara dibajar maupun sukarela. Kita tengoklah kerdja badan[2] penerbit jang dibeadjai oleh jajasan „Franklin" dan sebangsanja, kita tengoklah badan[2] penerbit jang mentah[2] kuomintang seperti „Inmajority", dan kita tengoklah badan[2] penerbit „nasional" jang menampung pengchianat[2] mulai Kravtjenko sampai Howard Fast. Amerika tak perlu mengirimkan band[2]nja kemari — band[2] Indonesia tak kurang jang memainkan ngak-ngik-ngek a la Amerika dan masih mendapat waktu dan kesempatan di RRI dan TVRI serta pabrik[2] piringhitam. Dibidang senirupa AS memusatkan agresinja ke Bandung dan Jogjakarta, dan keruan sadja didua kota itulah lahirnja „senirupa" tjorengmoreng atasnama isme ini atau isme itu. Dan kita lihatlah pocketbooks Indonesia: mulai Conan Doyle sampai Zola didjadikannja pitjisan. Masihkah perlu saja tambahkan showbusiness jang setapak lagi sudah tjabul di „Nirwana" Hotel Indonesia?

Apa batasan Manipolis-munafik? Manipolis-munafik adalah djuga jang berfilsafat begini „Aku Manipolis, tapi aku suka amerikanisme". Seperti halnja filsafat „kepala Republik, perut Nica" hanja bahan tertawaan, begitu djugalah filsafat „politik Manipol, kebudajaan Amerika" harus kita tjertja sebagai sesuatu jang mungkin lebih pantas didjadjarkan dengan penghuni Taman Raden Saleh.

Karena menghormati hak kebebasan setiap warganegara, saja sepenuhnja menghormati hak orang[2] tertentu untuk takut kepada Amerika. Tjuma sadja, kalau takut, tinggallah

dalam kamar tenang[2] menjelamatkan diri, dan djangan bergembargembor kedelapan mataangin mengadjak orang seluruh dunia supaja ikut takut Amerika. Lain Tjiputat lain Krekot, bung, lain pengchianat lain patriot! Pengchianat[2] pengetjut itu biasanja mengatakan: „djangan berani[2] terhadap Amerika, kita bisa diserbunja". Bisa? Kita sudah diserbunja, ingatlah Pakanbaru, tjuma serbuan itu kita gagalkan tanpa ampun. Djuga seandainja balatentara AS menduduki seluruh Indonesia, dus mendjadjah Indonesia, kita takkan gentar, perlawanan akan kita susun seperti kita menjusun resistans dizaman fasis Djepang dan imperialis Belanda, dan achirnja pasti kita jang menang dan kaum pendjadjah, walaupun Amerika, jang kalah. Tanpa tekad ini kita akan mendjadi pedjuang[2] kemerdekaan jang tanggung, magol, setengah matang setengah mentah.

Jang takut sebenarnja adalah kaum imperialis AS terhadap kita — kenapa pula kita harus takut terhadap mereka? Ambillah keterangan Robert Kennedy jang terachir: dia katakan kalau „cease fire" diperbatasan Kalimantan Utara tidak efektif, maka akan petjah perang jang akan menjangkut negara[2] lain. Tampaknja dia me-nakut[2]i kita, tapi jang lebih benar adalah bahwa ia ketakutan, ketakutan kalau[2] AS djuga setjara militer harus terang[2]an memihak „Malaysia" memusuhi RI, ketakutan kalau[2] kekuatannja terpetjah antara Vietnam Selatan, Laos dan Kalimantan Utara sehingga kans satu[2]nja baginja tinggallah kans kalah ketakutan kalau[2] mereka kehilangan se-gala[2]nja di Asia Tenggara ini.

Sedap djuga rasanja mengamati ketololan demi ketololan jang dipertundjukkan kaum imperialis Amerika. Menurut mereka Turki dan Junani itu di Atlantik, makaitu dimasukkan NATO, sedang Amerika dan Inggeris itu berada di Asia Tenggara, makaitu masuk SEATO — ilmubumipun mereka belum tahu. Menurut mereka kuomintang itu lebih besar daripada RRT dan Nederland itu lebih besar daripada Indonesia — ilmuukur mereka belum tahu. Menurut mereka

Nehru itu baik daripada Sukarno dan Tito itu baik daripada Ben Bella — memakai kepala sadja mereka tak tahu!

Robert Kennedy pergi ke Tokio tentu bukan untuk melihat kabuki dan mengundjungi London tentu bukan untuk menjaksikan halimun disana : dia mendjalankan missi politik dan tentulah missi politik imperialisme. Di London, setelah perundingannja dengan pemerintah Inggeris, ada statement bahwa Inggeris maupun AS mendjamin „kemerdekaan serta keutuhan Malaysia". Presiden Sukarno segera memanggil Howard Jones, dan diplomat pesenjum ini mendjawab, se-akan² djawaban kemenangan : „Itu 'kan versi Inggeris". Dia tak menerangkan apa versi Amerika. Tjelakanja — barangkali belum lagi mister Jones sampai di Taman Suropati, mister Hillsman di Washington mengatakan memang Amerika mengakui „kemerdekaan dan keutuhan Malaysia".

Ada kisah lain tentang dutabesar Howard Jones ini, kisah jang djuga historis. Pada suatu sendja dia memberi tjeramah didepan anggota² Parlemen RI komisi luarnegeri, dan alangkah mahirnja dia mengedjek pemuda² Indonesia. Katanja : ketika pemuda² berdemonstrasi kekedutaanbesar AS menuntut bubarnja SEATO, saja tanja kepada mereka apakah mereka tahu siapa² anggota SEATO, dan pemuda² itu mendjawab — Taiwan. Disini siapa jang mengibuli siapa? Tentu pemuda² Indonesia itu tahu benar bahwa dari 7 anggota SEATO hanja 3 jang negeri Asia, 4 lainnja negeri Barat, dan jang 3 itu Muangthai, Filipina, Pakistan. Tapi djawaban jang diberikan pemuda² itu, „Taiwan", bagi saja adalah expresi diplomatis jang lihai sekali. Lihatlah — sidiplomat profesionil di-diplomasi² diplomat² partikelir!

Kita semua tahu bahwa disianghari aspal panas, tetapi ketika baru² ini Robert Kennedy datang kemari aspal² belum pernah sepanas itu — aspal² Djakarta ketjampuran „Go home, Robert!". Hawa tak kalah panasnja ketika „IOC" memetjat Indonesia, ketika AS menjokong „Malaysia", ketika Armada ke-VII menganschlus Samodera Indonesia, ke-

tika Amerika mengagresi Panama. Sekarang di Asia Tenggara AS mengerahkan tenaga untuk mempertahankan bentengnja jang terachir seperti siradja jang sudah kehilangan wilajah, kehilangan keraton, tinggal mengeloni singgasana dan mahkotanja. Perdjuangan di Djepang, di Korea Selatan, di Vietnam Selatan, di Laos, di Kambodja, di Kalimantan Utara, di Indonesia melawan Amerika jang kehadirannja dalam kata WPM Chairul Saleh „kehadiran jang tak diundang", hanjalah prelude untuk suatu prahara besar, prahara mengenjahkan Amerika dari seluruh Asia, prahara jang pasti akan datang. Seperti dinjanjikan Maxim Gorki: „Prahara akan segera petjah! Elanglaut jang berani itu terus melambung gagah di-tengah halilintar diatas laut jang mengaum murka, dan terdengarlah seruannja bersorak, seperti ramalan kepastian kemenangan — Biar ia petjah dalam kemarahannja!"

Dekadensi burdjuasi AS dilapang „kebudajaan" mentjakup djuga dekadensinja dilapang djurnalistik: pertanda klas jang hampir mampus. Kita ambillah dua berita jang tampaknja ketjil baru ini. Pertama, berita bahwa Presiden Tanganyika Nyerere meninggal, padahal beliau segarbugar. Tidakkah djelas rentjananja? Kedua, berita bahwa Fidel Castro „atau" adiknja meninggal. Berita kok pakai „atau"! Atau wartawannja sangat bebalnja, atau komplotannja sangat ngawurnja dan sangat gagalnja.

Penasehat politik AS membuat banjak studi dan menerbitkan buku: „Politics in South East Asia", „Diplomacy in South East Asia", „Communism in South East Asia", „South East Asia in perspective", „South East Asia today and tomorrow" dan entah apa lagi, malahan tjiri administrasi Kennedy-Johnson adalah pengerahan tenaga sardjana ke-pos jang penting, mulai Reischauer sampai Rostow. Mereka madju dalam penulisan buku, tjuma mundur di-pertempuran ..... Ja, malahan buku itu daripada membantu AS untuk memahami Asia Tenggara lebih banjak mem-

bantu kita pedjaung² Asia Tenggara untuk memahami segala strategi dan taktik AS.

Dalam 18 tahun sesudah Perang Dunia II ini AS punja 4 presiden — ke-empat²nja wakil² jang tepertjaja dari kapitalisme monopoli, dari imperialisme. Truman menjerang Korea, Eisenhower menjerbu Libanon, Laos dan Vietnam; Kennedy begitu diangkat begitu mengagresi Kuba, dan Johnson begitu disumpah begitu menjerbu Panama. Apa jang tak djelas dari sedjarah? Tak mungkin kita meng-elok²kan pemimpin² imperialis, apalagi dengan teori²an jang di-buat². Adalah absurd untuk mengatakan Eisenhower „tjintadamai, karena dia militer", lalu Kennedy „tjintadamai, karena dia sivil". Lalu bagaimana Johnson, bagaimana presiden AS jang akan datang? Kalau tjari orang tjintadamai, semua pendeta tjintadamai, tjuma kenjataan toh membuktikan bahwa ada pendeta² jang patriotik, tapi ada djuga pendeta² jang kolo-al, seperti a.l. pengalaman kita di Irian Barat membukti-n. Tetapi perdamaian dunia tak bisa dibela dengan pasif-e. Perdamaian dunia hanja bisa diselamatkan djika — erti dikatakan Bung Lukman — semua sasaran diarah-kebiangkeladi agresi, jaitu imperialisme, terutama AS.

Tak ada orang jang tak tahu bagaimana djalan kema-ian Ngo Dinh Diem dan bagaimana djalan kematian John Kennedy. Sudah ada evolusi di Amerika: kalau mereka tadinja giat menjebarkan American „way of life", tjarahidup Amerika, sekarang giat mereka menjebarkan American „way of death", tjaramati Amerika. Evolusi akan berdjalan terus, tentang ini orang tak usah kuatir, dan Rakjat² sedunia begitu kreatifnja sehingga pasti, tak boleh tidak, Rakjat² akan menambah chazanah kebudajaan dunia dengan tjara jang paling modern: tjaramati s i s t i m imperialisme AS!

Di Indonesia djuga ada tokoh² jang „daripada Komunisme lebih memilih AS" dan memang mendjual diri kepada AS. Karena marionet² itu pasti takkan berhasil, tinggal kita menunggu kapan mereka itu „dingodhindiemkan" madjikannja.....

Mister Graham mengatakan kepada kita 15 tahun j.l. „you are what you are". Yes, mister Graham, we are what we are: Rakjat Indonesia tetap Rakjat Indonesia 1945, Rakjat Indonesia jang bertekad sekali-merdeka-tetap-merdeka, Rakjat Indonesia semangat banteng, jang tidak akan tunduk kepada AS, sekarang tidak, kapanpun tidak! Dosa tuan[2] bukan sekedar dosa seorang Dulles atau Rusk — Menlu[3] tuan[2] boleh terus di-tukar[2]: Byrnes, Marshall, Acheson. Dulles, Herter, Rusk dan angkatlah jang baru lagi, jang menanti tuan[2] hanjalah kegagalan[2] djua, kegagalan[3] jang lebih memalukan dan jang lebih mendekatkan tuan[3] kepada kiamat tuan[2] sendiri. Takusahlah tuan[2] sembunjikan kengerian tuan[2] atas revolusi Kuba jang besar itu, atas Venezuela, atas Panama! Lebih[2] seluruh Amerika Latin kini — dalam kata[2] pengarang burdjuis-liberal Salvador de Madariaga — berada dalam taraf „pra-Castro"!

Hari[3] ini bergema ke-mana[3] sembojan „biar masalah[2] Asia diselesaikan oleh Asia sendiri". Apa artinja ini? Ini berarti peringatan kealamat AS dan kaum imperialis umumnja: Hands off Asia! Robert Kennedy mengatakan „setudju" dengan azas ini. Di Amerika rupanja hipokrisi bernama „kedjudjuran"! Kalau setudju „masalah[2] Asia diselesaikan oleh Asia sendiri", Armada ke-VII bukan hanja tak patut masuk ke Samodera Indonesia, tapi djuga tak patut tinggal di Laut Tiongkok. Dan kalau setudju „hands off Asia" — buat apa ngendon di Vietnam Selatan, buat apa menduduki Okinawa-Ogasawara, buat apa memupuk SEATO dan ANZUS? Robert Kennedy berkata „kalau cease fire tidak efektif lalu petjah perang, negara[2] lain akan terlibat". Negara[2] mana? Muangthai? Djepang? Ataukah Amerika Serikat? Nah, sang udang keluar sekarang dari balik batu: kalau jang dimaksudkan AS, djadi tuan[2] memang tak setudju „masalah[2] Asia diselesaikan oleh Asia sendiri". Djangankan politik duamuka, politik dasamukapun mudah terbongkar wataknja jang sesungguhnja.

Ada jang ketjilhati dan gelapharap berhubung kegiatan

diplomasi belakangan ini : Manila, Tokio dan beberapa hari lagi Bangkok. Tetapi bukankah kita sudah punja Manipol ? Tentu Bung Karno sebagai bukan sadja penjetudju dan pengandjur, tetapi inisiator Manipol tidak akan meninggalkan Manipol dan bahkan teguh berpegang kepadanja. Presiden Sukarno sendiri mengatakan bahwa „taktik bisa berobah", tetapi strategi tetap", bahwa „taktik baru" tidak berarti dilepaskannja konfrontasi dan pengganjangan „Malaysia" jang bagi kita „a matter of principle" itu. Presiden Sukarno mengatakan tentang KMB dalam Manipol : „Saja tidak mentjela KMB sebagai t a k t i k perdjuangan. Saja sendiri dulu mengguratkan apa jang saja namakan 'tracee baru' untuk memperoleh pengakuan kedaulatan. Tetapi saja tidak menjetudjui orang jang t i d a k m e n j a d a r i a d a n j a b a h a j a penghalang Revolusi jang timbul sebagai akibat daripada kompromis KMB itu. Apalagi orang jang tidak menjadari b a h w a K M B a d a l a h satu kompromi ! Orang jang demikian itu adalah orang jang pernah saja namakan orang possibilis, orang jang pada hakekatnja tidak dinamis-revolusioner, bahkan mungkin kontra-revolusioner. Orang jang demikian itu sedikitnja adalah orang jang b e k u, orang jang tidak mengarti maknanja 'taktik', orang jang mentjampurbawurkan t a k t i k dan t u d j u a n, orang jang djiwanja 'mandek'. Orang jang demikian itulah, disamping sebab lain, meratjuni djiwa bangsa sedjak 1950 dengan ratjunnja reformisme". Lalu kata Manipol pula : „Tepat pada waktunja, kita mendjalankan think and rethink, dan kita melihat penjelewengan itu, dan kita bongkar penjelewengan itu, dan kita banting stir kembali kedjalan jang benar. Tepat pada waktunja, Rakjat djelata memukul tjanang. Tepat pada waktunja, si Marhaen dan si Sarinah, si Dadap dan si Waru, berteriak : 'Hai pemimpin ! Engkau njeleweng ! Engkau njeleweng !"

Dalam rangka konfrontasi terhadap „Malaysia", kaum buruh kita telah menggunakan sendjata perdjuangan jang efektif dan menguntungkan Republik, jaitu mengambilalih

semua perusahaan modal Inggeris. Aksi ini mendapat dukungan jang luarbiasa luasnja : disamping dari PKI, djuga dari PNI, NU dan praktis semua partai lainnja ; suratkabarpun hampir semuanja mendukung aksi jang adil itu. Tetapi ada sementara orang jang rupanja lebih bersedih daripada Inggerisnja sendiri, tidak menjokong aksi Republiken itu, malahan merintanginja. Ada pula fikiran untuk menindak kaum buruh, dan disanasini penangkapan² bahkan sudah terdjadi. Seandainja ketjenderungan kekanan ini tak bisa ditjegah, dan seandainja kontradiksi beralih, dari kontradiksi nasion Indonesia dengan imperialisme mendjadi kontradiksi intra-nasion, siapa jang bergembira selain kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnja ?

Nasionalisasi adalah hak setiap bangsa jang suverein, dan lebih² dalam situasi ekonomi seperti sekarang nasionalisasi modal monopoli asing hanja menguntungkan perekonominan nasional : ia bisa mendjadi sumber pendapatan negara jang penting. Lagipula, tidakkah Ketetapan MPRS mengharuskan kita memperkuat senantiasa ekonomi sektor negara ? Saja tahu bahwa akan ada orang jang mengatakan „lihat, perusahaan² ambilalih dari Belanda sadja tak sanggup kita mengurusinja sampai merugi". Itu benar, tuan², tetapi siapa jang diserahi mengurusinja ? Kaum buruh ? Bukan ! Kaum kapitalis nasional ? Bukan ! Jang salahurus disana, karena salahduduk disana, adalah kaum jang ketika itu sudah atau jang kemudian mendjadi „kapbir" — kaum kapitalis birokrat ! „Ja, tetapi kenapa tidak dilakukan pengawasan massa ?", kata jang lain. Inilah soalnja, tuan² : pengawasan massa tak bisa didjalankan, karena dewan² perusahaan sangat lambat atau samasekali tidak dibentuk, sedang pers ketika itu tak punja kebebasan bersuara, malahan kalau pers membongkar ketjurangan ini atau ketjurangan itu, persnja jang diusut, bukan ketjurangannja.

Diawal tahun 1958, dalam Sidang Pleno ke-VI CC

Kongres ke-V PKI, terhadap perusahaan² ambilalih dituntut supaja perusahaan² itu dikuasai oleh pemerintah, supaja dibentuk dewan² perusahaan dengan ikutsertanja wakil² kaum buruh, dan supaja ada demokratisasi perusahaan, semuanja sebagai djaminan naiknja produksi. Sampai sekarang masih ada diantara sjarat² jang masukakal ini jang belum dipenuhi, sehingga tak mengherankanlah djika produksi tidak baik melainkan merosot, perusahaan tidak mengiur kepada negara tetapi diiur oleh negara. Bagi perusahaan² bekas milik Inggeris jang sekarang sudah diambilalih kaum buruh dan sudah diserahkan kepada pemerintah, kegagalan² diwaktu jang lampau harus kita djadikan ibu sukses diwaktu sekarang. Pemerintah djangan ragu² menguasai perusahaan² ambilalih itu, dan mengingat pengalaman jang lampau betapa kaum kapitalis birokrat — sekalipun ada dewan perusahaan — bisa menjikat atau mentjoleng kekajaan negara setjara tak tanggung², maka sekarang kaum buruh harus diikutsertakan dalam dewan direksi perusahaan², sehingga kaum buruh ikut langsung bertanggungdjawab atas beresnja perusahaan dan perusahaan terdjamin akan menguntungkan.

Berbitjara tentang ekonomi, baru² ini sedjumlah team DPA dan DPR-GR mengadakan penelitian diberbagai provinsi, a.l. tentang akibat² peraturan „26 Mei". Hasil penelitian itu djelas — peraturan „26 Mei" memang „adil": tidak PN-PDN-nja, tidak swastanja, tidak pemerintah daerahnja, tidak pemerintah pusatnja, tidak kaum buruhnja, terkena oleh „26 Mei", semuanja menderita, dan semuanja tidak kaum taninja, tidak Ketetapan MPRS-nja — semuanja hampir bangkrut, sampai dikatakan orang bahwa ekonomi sekarang ini „ekonomi kedodoran".

Tetapi apakah situasi ekonomi tak bisa ditolong lagi? Kaum revolusioner tidak berpendapat demikian. Situasi ekonomi bisa ditolong, asal kita benar² kembali ke Dekon. Artinja, asal dipenuhi beberapa sjarat. Sjarat politiknja ada-

lah kegotongrojongan nasional berporoskan Nasakom, sedang sjarat ekonominja jalah penggerowotan lebih landjut dan lebih konsekwen sisa² ekonomi imperialis dan tuantanah. Sjarat² ini mutlak, karena seperti tegas² dinjatakan dalam Dekon : revolusi kita sekarang ada pada taraf nasional anti-imperialis dan demokratis anti-feodal.

Kalau dikatakan peraturan „26 Mei" itu „penjelewengan" dari Dekon, expresi ini sebenarnja terlalu sopan : „26 Mei" adalah pentjideraan, pendurhakaan terhadap Dekon. „26 Mei" adalah jang ke-3 kalinja, jang sangat menjolok mata, rentjana kaum imperialis AS didjalankan mentah² di Indonesia. Jang pertama adalah „Red Drive" tahun 1948 melalui tangan Hatta, jang memakan korban djiwa pemimpin² revolusioner dan tidak sedikit djumlahnja. Jang kedua adalah „MSA", jang melalui „Razzia Agustus" Sukiman menangkapi lebih 3.000 pemimpin gerakan revolusioner. Jang ke-3 adalah „26 Mei". Sudah tentu penangkapan² tak mungkin lagi didjalankan — ditahun 1951 bui² tjukup untuk „menampung" anggota PKI jang baru 10.000 djumlahnja, tetapi sekarang : bagaimana mau menangkap lebih 2½ djuta Komunis ! Amerikapun tahu bahwa situasi di Indonesia sudah sangat berubah, bahwa persatuan Rakjatnja kokoh, bahwa Presiden Sukarno tak bisa mereka tunggangi, makaitu merekapun tidak lagi mendesakkan soal „razzia" atau „red drive" sebagai sjaratnja. Tetapi mereka mengadjukan sjarat jang tak kalah kedjam dan bengisnja : seluruh perekonomian Indonesia diminta dikorbankan untuk dollar, dan karena ada orang² Indonesia, jang duduk dikekuasaan pula, jang ketika itu mau mendjalankan sjarat² Amerika, maka makin parahlah ekonomi kita. Didepan DPR-GR Pemerintah sudah mengakui sangkutpaut antara „26 Mei" itu dengan iming²an dollar, tjuma sadja, rusaknja ekonomi sudah, dollarnja tak kundjung datang. Siapa jang

masih ragu bahwa merusak ekonomi itu mudah dan bahwa jang sukar adalah membangun ekonomi?

Pengambilalihan perusahaan² modal Inggeris adalah salahsatu langkah penting dalam pelaksanaan Dekon, jaitu penggerowotan sisa² ekonomi imperialis. Bagaimana dengan penggerowotan ekonomi tuantanah? Satu'nja djalan adalah landreform, landreform jang sudah dimaklumkan b a g i a n m u t l a k revolusi itu.

Landreform sekarang sudah ada undang'nja: UUPA. Ini belum landreform jang radikal dan konsekwen, toh pendjegal²nja sudah tjukup banjak. Jang hebatnja: suratkabar² jang aktif mempropagandakan landreform kadang² diganggu, sedang pensabot² landreform itu sendiri amantenteram. Inilah sebabnja mengapa achir² ini santar tuntutan pembentukan Pengadilan² Landreform dan santar pula aksi² sefihak kaum tani, jang menjetorkan sebagian hasil panen atas tanah²-kelebihan tidak kepada tuantanah melainkan kepada Panitia² Landreform. Panitia² Landreformnja sendiri jang melempem dituntut diritul, sebab tjukup banjak Panitia² Landreform jang bukan berporoskan Nasakom melainkan berporoskan pedjabat.....

Sidang DPA baru² ini membitjarakan pengganjangan „Malaysia" dan penanggulangan kesulitan² sandangpangan, terutama pangan. Saja tak berhak mengumumkan keputusan²nja, karena hak itu ada pada Ketua DPA sendiri — Presiden Sukarno. Tetapi bisa saja beritahukan bahwa keputusan² itu mendekati fikiran dan perasaan massa Rakjat, baik jang mengenai pengganjangan „Malaysia", termasuk soal ambilalih, maupun jang mengenai penanggulangan kesulitan pangan, termasuk soal landreform dan bagihasil.

Dalam bukunja jang baru terbit, „Persoalan² ekonomi sosialis Indonesia", Moh. Hatta untuk pertama kalinja menjatakan pendapatnja mengenai UUPA. Bisa diduga bahwa Moh. Hatta tidak langsung dan tidak terang²an menentang landreform, tetapi bukunja itu tjukup mewakili kepentingan

kaum tuantanah. Per-tama² dikatakannja „rata² milik perseorangan (atas tanah) itu milik ketjil². Milik besar atas tanah, jang sampai be-ratus² hektare hampir tak ada". Sebelum saja hadapkan p e r njataan Hatta ini kepada k e njataan, baiklah saja membandingkannja terlebih dulu dengan pernjataan seorang tokoh lain jang saja kira setiap orang mengenalnja : H.J. Van Mook. Tulis tokoh kolonial Belanda ini dalam bukunja „Indonesië, Nederland en de wereld" : Indonesia „is een land.....met weinig grootgrondbezit". Djadi, Moh. Hatta mengatakan milik besar atas tanah „hampir tak ada", Van Mook mengatakan bahwa hal itu hanja „sedikit". Jang satu bahasa Indonesia, jang lain bahasa Belanda, tetapi ke-dua²nja bahasa tuantanah ! Saja jang berasal dari Besuki bisa mempersilahkan tuan Hatta datang kesana, ke Banjuwangi, atau tak usah djauh² : datanglah ke Djawa Barat, dan disana milik besar atas tanah adalah kenjataan, milik besar atas tanah jang setelah ada UUPA buru² disunglap oleh tuantanah²nja mendjadi „milik" sobat ini atau famili itu, dengan a.l. memborongi plaksegel tua untuk antidatering. Lagipula, soalnja tak perlu milik jang ratusan hektar — sekalipun milik puluhan atau belasan hektar, selama pemilikan itu berdasarkan monopoli atas tanah dan pengerdjaannja berdasarkan penghisapan kedjam atas kaum tani melalui sistim-sewatanah, pemilikan itu namanja sistim tuantanah dan menurut UUPA harus terkena landreform. Tetapi apa kata tuan Hatta dalam bukunja ? Kata beliau UUPA itu „menimbulkan kerusakan sosial", saja ulangi setjara harfiah — „menimbulkan kerusakan sosial". Keterangannja ? Menurut ahliekonomi jang djempolan itu UUPA akan „menambah kemiskinan dikota tempat orang pensiunan". Tetapi orang pensiunan jang matjam apa jang dirisaukan Moh. Hatta ini ? Bukan orang pensiunan jang ketjil², melainkan pensiunan jang tuantanah !

Tentang dalih lain bahwa landreform „tak perlu, karena diluar Djawa banjak hutan", Bung Aidit sudah memberikan bledjetannja jang tandas, sehingga tak perlu saja mengulanginja.

Mungkin kaum Manipolis-munafik jang kemunafikannja terutama dalam hal landreform, mengira bahwa kongkalikong mereka menjelamatkan pemilikan tanah mereka takkan diketahui mata kaum tani. Ini mudah difahami, karena dimata kaum tuantanah itu tentulah kaum tani itu „bodoh", dan barangkali „biadab". Sajangnja kehidupan membuktikan bahwa tingkatkebudajaan kaum tuantanah biasanja hanja selebar uangkertas limaribuan, sedang ketadjaman kaum tani, terutama mereka jang telah berorganisasi dalam organisasi[2] tani revolusioner, pasti lebih tadjam daripada mata-badjak ataupun bajonet. Tidak, kaum tuantanah dan pembela[2] tuantanah — kongkalikong kalian tak mungkin tersembunji terus, suatu waktu pasti ia terbongkar dan hakim, hakim pengadilan maupun hakim Rakjat, akan mengadilinja.

Kesulitan pangan, terutama kesulitan beras, sudah ditjoba diatasi dengan ber-matjam[2] tjara : mulai pembelian padi dari kaum tani sampai ke import beras. Pembelian padi dari kaum tani prakteknja hanja menambah penghisapan atas kaum tani, dan walau uang negara sudah keluar entah berapa banjak, bukannja padi masuk kepemerintah, tetapi rezeki masuk ke-pembesar[2] Padi Centra dan badan[2] sedjenisnja. Sudah waktunja mengachiri pembelian padi wadjib dari kaum tani, sudah waktunja menghentikan paksaan[2] atas kaum tani, dan kalau import beras pemerintah belum mentjukupi untuk didistribusikan kepada mereka jang berhak, lebih baik pemerintah membeli beras dipasaran sebagai persediaan tambahan. Pendeknja, baik pembelian padi wadjib maupun import beras t i d a k memetjahkan persoalan pangan. Sedangkan masalah pangan kini akut benar — disamping kekurangan makan jang umum, disanasini bahkan sudah timbul penjakit busunglapar. Kalau orang sungguh[2] mau menanggulangi masalah pangan, djalannja ada, jaitu landreform. Tentu landreform tidak akan mendatangkan tambahan produksi beras dalam waktu ½ tahun, tetapi setelah beberapa waktu pasti produksi pertanian naik, dajabeli kaum tani naik, dan ini berarti perangsang bagi industrialisasi

negeri. Singkatnja, landreform adalah prasjarat jang utama — disamping penggerowotan sisa[a] kapital imperialis — untuk menjehatkan kehidupan perekonomian, untuk realisasi Dekon.

Tak lengkap rasanja kalau saja tidak berbitjara djuga soal GKI. Sikap kaum Komunis Indonesia mengenai soal[a] jang timbul dalam GKI sudah diketahui umum. Hanja pemfitnah[a] sadja jang masih berfikiran bahwa PKI „bergantung kemari, bergantung kesana", bahwa PKI „tidak bebas". Kami menghargai otak kami sendiri dan kami takkan mempensiunkannja selama hajat dikandung badan. Adapun titiktolak kami — titiktolak kami kepentingan klas buruh dan Rakjat Indonesia, klas buruh dan Rakjat sedunia.

Ada jang mengatakan bahwa dengan sikap PKI sekarang ini PKI menerbitkan perpetjahan dalam GKI. Suara begini djuga hanja suara pemfitnah. PKI dalam kalangannja sendiri dan dalam kalangan bangsa Indonesia bekerdja untuk persatuan, dan rahasia kemadjuannja djustru dalam hal persatuan ini — masukkah diakal bahwa setjara internasional PKI bekerdja untuk perpetjahan? Karena mementingkan persatuan maka sedjak semula PKI menjetudjui perumusan „the new emerging forces", dan karena mementingkan persatuan djugalah maka PKI tak pernah me-njimpan[a] tenaga dan waktu untuk ikut menggembleng persatuan GKI atas dasar Marxisme-Leninisme. Tentu persatuan jang didasarkan atas bukan Marxisme-Leninisme, kami tak setudju; persatuan demikian ini djuga tak mungkin.

Ada jang merisaukan karena diberbagai, barangkali dibanjak Partai Komunis didunia dewasa ini berlangsung perdjuangan intern. Jang terang sebab perdjuangan intern Partai[a] Komunis diluarnegeri itu tak bisa ditjari pada PKI. Lagipula, apakah pada umumnja perdjuangan intern Partai itu djelek, apakah pada umumnja perdjuangan intern Partai itu bisa dihindarkan? Pasti tidak kebetulan bahwa pada Katapengantar karjanja „Apa jang harus dikerdjakan?", Lenin mengutip sebuah kalimat dari salahsebuah surat Marx,

jang berbunji: „Perdjuangan Partai djustru memberikan kekuatan dan kehidupan kepada Partai, bukti terbesar dari kelemahan sesuatu partai adalah dikaburkannja garis² dan ditumpulkannja batas²; sesuatu Partai mendjadi kuat dengan membersihkan dirinja sendiri....."

Salahsatu komentar pertama atas Sidang Pleno ke-II CC PKI bulan jang lalu ditulis oleh madjalah India „Link". Madjalah ini menjimpulkan dari Sidang Pleno CC PKI itu bahwa PKI melakukan „pemudjaan kaum tani atas ongkos klas buruh kota". Apa jang akan saja katakan atas obrolan ini? Jang ingin saja katakan hanjalah ini: biar andjing menggonggong, kafilah klas buruh Indonesia berlalu, kafilah SOBSI berlalu, kian hari kian perkasa. Dan disamping kafilah klas buruh itu madjudjalan pula kafilah kaum tani jang ber-djuta² anggotanja dibawah pandji² BTI, djadi, kafilah persekutuan kaum buruh dan kaum tani, dibawah pimpinan Partai proletar.

Paratamu, parahadirin, parasaudara,

Besar perdjuangan kita, nasional dan internasional. Besar tugas² sedjarah kita, besar tanggungdjawab sedjarah kita. Dan dalam perdjuangan besar ini peranan pers amatlah besarnja. Terutama dalam taraf baru ofensif Manipolis sekarang ini, jang udjungtombaknja sudah dihadapkan keimperialisme AS dan kesistim tuantanah, pers Manipolis bisa dan harus memberikan sumbangannja jang maximal.

Pers sesuatu zaman adalah tjermin perdjuangan klas dizamannja, perdjuangan klas setjara nasional maupun internasional. Pers, djika kolot dan reaksioner, mendjadi ratjun bagi Rakjat; sebaliknja, djika madju dan revolusioner, mendjadi sematjam „tonicum" bagi perdjuangan Rakjat.

Pers reaksioner, bersama partai² reaksioner, umumnja sudah dilarang. Tetapi di Bandung, di Surabaja, dan di Medan misalnja, masih ada suratkabar² jang dari terang²an memihak reaksi dalam waktu hanja sehari-semalam mendjadi „memihak Manipol". Disamping itu, diantara suratkabar² jang baru terang ada jang hakikinja kanan. Adalah

tugas ofensif Manipolis dibidang pers untuk mengembangkan jang kiri, memperkuat kerdjasama antara jang kiri dengan jang tengah, dan menggasak jang kanan. Kita tahu bahwa selama kaum imperialis, kaum tuantanah, kaum kapitalis komprador dan kapitalis birokrat masih ada, selama itu dasar sosial untuk adanja koran² kanan djuga masih ada. Tetapi bukankah Manipol itu sudah dimaklumkan „progresif kiri"? Dan djika demikian, bukankah tugas pedjabat² Manipolis untuk „mebereskan" pers anti-Manipolis atau Manipolis-munafik itu?

Berkat bantuan sekalian pembatja, sekalian petjinta, „Harian Rakjat" — sekalipun sekarang masih ditjetak dipertjetakan „Persatuan" — sekarang s u d a h mempunjai pertjetakannja sendiri. Sebagian terbesar modalnja diperdapat dari pendjualan obligasi jang sudah ber-tahun² lamanja dilakukan. Direntjanakan bahwa tengahtahun 1964 ini mesintjetak suratkabar „Harian Rakjat" jang baru itu sudah akan berputar, sehingga wadjah „Harian Rakjat" diharapkan akan lebih tjantik daripada jang sekarang. Atas segala bantuan jang telah memungkinkan pembelian mesintjetak rotasi itu perkenankanlah saja atasnama pimpinan „Harian Rakjat" mengutjapkan terimakasih dari lubukhati.

Ditahun semangat banteng ini mendjadilah kewadjiban semua suratkabar progresif dan semua wartawan progresif untuk memperbesar iurannja dalam memperdjuangkan terlaksananja tugas² tahun ini, seperti jang dirumuskan dalam Pesan Tahunbaru Politbiro CC PKI:

Mari kita djadikan 1964 tahun „Bandung ke-II"!
Mari kita djadikan 1964 tahun pengusiran Armada ke-VII AS dan tahun pengganjangan „Malaysia"!
Mari kita djadikan 1964 tahun landreform!

P.I.R. 61/1964